

**STUDI FENOMENOLOGI MENGENAI IDENTITAS DAN
PERSPEKTIF JURNALIS PEREMPUAN DI KOTA SURABAYA
DALAM MEMAKNAI PROFESI**

***PHENOMENOLOGICAL STUDY ON THE IDENTITY AND
PERSPECTIVE OF WOMEN JOURNALISTS IN THE CITY OF
SURABAYA IN INTERPRETING THE PROFESSION***

Vania Shafa Meidina¹, Merry Fridha Tri Palupi², Teguh Priyo Sadono³

^{1,2,3} Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

¹vaniashafa@untag-sby.ac.id, ²merryfridha@untag-sby.ac.id, ³teguhwisadono@gmail.com

Abstrak

Partisipasi perempuan dalam industri media masih terbatas dengan standar kebijakan yang bervariasi di setiap media, sering kali menciptakan stereotip merugikan perempuan. Industri media Indonesia cenderung mempertahankan pandangan tradisional yang menempatkan peran perempuan dalam media massa pada tingkatan yang lebih rendah dan kurang mendapatkan prioritas. Meskipun dihadapkan pada tantangan, hambatan, dan beban ganda, jurnalis perempuan tetap gigih menjaga eksistensi profesinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali identitas diri jurnalis perempuan di Kota Surabaya serta perspektif mereka terhadap makna profesi jurnalis, terutama di industri media Kota Surabaya. Dengan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi dan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. Hasil penelitian menyoroti berbagai motif penyebab perempuan dalam memaknai profesi jurnalis, antara lain terinspirasi oleh sosok idola, passion dan kemampuan dasar, kecintaan pada petualangan, fleksibilitas profesi, eksistensi personal, dan sebagai bentuk pembuktian diri.

Kata Kunci: Identitas, Perspektif, Profesi, Jurnalis Perempuan, Industri Media

Abstract

Women's participation in the media industry is still limited with policy standards varying from media to media, often creating stereotypes to the detriment of women. Indonesia's media industry tends to maintain a traditional view that places women's role in mass media at a lower level and less prioritized. Despite being faced with challenges, obstacles, and double burdens, women journalists remain persistent in maintaining the existence of their profession. This study aims to explore the identity of women journalists in Surabaya City and their perspectives on the meaning of the journalist profession, especially in the media industry of Surabaya City. With qualitative methods and data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation, this study applies phenomenological approaches and George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory. The results of the study highlight various motives that cause women in interpreting the journalist profession, including being inspired by idols, passion and basic abilities, love of adventure, professional flexibility, personal existence, and as a form of self-proof.

Keywords: Identity, Perspective, Profession, Women Journalist, Media Industry

PENDAHULUAN

Jurnalis perempuan kerap direkrut berdasarkan penilaian terhadap penampilan fisik dan keindahan tubuh sesuai dengan standar yang berlaku dalam masing-masing industri media. Penerimaan jurnalis perempuan di dalam industri media juga dianggap sebagai alat pemantik untuk mempertahankan kedekatan dengan narasumber pria. Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi dalam industri media dan profesi jurnalis. Masih terdapat ketidaksetaraan gender dalam peran perempuan di media massa, yang seringkali mengalami prioritas yang rendah dan keterbatasan partisipasi. Kendala-kendala yang dihadapi oleh jurnalis perempuan melibatkan pembatasan berdasarkan kepercayaan, faktor biologis, dan norma budaya tertentu, yang menyebabkan ketidaksetaraan dalam posisi jurnalis. Industri media di Indonesia masih kerap mempertahankan stereotip yang merugikan perempuan. Ini berarti bahwa profesi jurnalis seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang lebih sesuai untuk pria. Perempuan yang bekerja dalam bidang jurnalistik masih sering dianggap tidak lazim atau bahkan tabu, terutama ketika terlibat dalam peliputan lapangan. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa perempuan lebih pantas bekerja di dalam ruangan yang nyaman dan terkait dengan aspek kecantikan serta peralatan make-up, daripada terlibat dalam kegiatan peliputan yang melibatkan peralatan berita. (Stellarosa & Silaban, 2020)

Stereotipe dan stigma sosial ini pada akhirnya terkait dengan munculnya fenomena dominasi jurnalis laki-laki dalam industri media. Perempuan yang bekerja sebagai jurnalis di sektor media masih sering dikategorikan dalam kelompok yang rentan mengalami pelecehan seksual. Saat melaksanakan tugas peliputan lapangan, jurnalis perempuan seringkali dihadapkan pada dominasi budaya, struktural, dan relasi kekuasaan. Pelecehan seksual yang melibatkan atasan sebagai pelaku menciptakan situasi berisiko tinggi bagi korban, yang seringkali tidak mendapatkan dukungan atau perlindungan, bahkan mungkin dipecat dari pekerjaannya. (Suprihatin & Azis, 2020). Profesionalitas dalam praktik jurnalistik memerlukan kemampuan untuk menghasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, jurnalis perempuan harus dapat bekerja secara profesional. Mereka dianggap profesional jika mampu memahami tugas dan tanggung jawab serta menjalankan profesi secara berkesinambungan dan efektif. Ukuran profesionalisme jurnalis tidak hanya terletak pada pengalaman dan lamanya berkarir, tetapi pada kemampuan untuk menyelesaikan tanggung jawab dalam meliput, menulis, dan mempublikasikan berita sesuai standar jurnalistik setempat tanpa merugikan pihak lain. Gaya penulisan yang baik bagi seorang jurnalis mencakup penggunaan tata bahasa dan gaya bahasa yang masuk akal, analitis, kritis, serta ditulis secara terstruktur dengan metode deduktif dan induktif. (Muslimin, 2021).

Pemikiran lebih lanjut muncul dari pengamatan ini tentang bagaimana identitas dan perspektif unik jurnalis perempuan terbentuk di tengah dominasi jurnalis laki-laki dalam industri media. Oleh karena itu, secara tidak langsung, perempuan yang bertugas sebagai jurnalis dianggap rentan terhadap rayuan dan godaan dari narasumber laki-laki. Jika dilihat dari segi kuantitas, fenomena ini juga dipengaruhi oleh jumlah yang relatif sedikitnya perempuan yang bekerja dalam industri jurnalistik. Namun, peristiwa ini jarang terjadi jika jurnalis tersebut adalah seorang laki-laki.

Dalam menghadapi tantangan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai jurnalis perempuan, terdapat kesenjangan dalam penelitian ini yang terkait dengan kurangnya penelitian yang secara khusus menyelidiki identitas dan perspektif jurnalis perempuan dalam menjalankan profesi mereka, terutama di konteks Indonesia. Jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih lebih sedikit dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Meskipun telah ada beberapa penelitian mengenai jurnalis perempuan, fokusnya belum sepenuhnya tertuju pada identitas jurnalis perempuan dalam konteks pengalaman mereka saat bekerja sebagai seorang jurnalis di dunia media, khususnya di Kota Surabaya.

Fenomena dominasi jurnalis laki-laki dalam industri media menciptakan kebutuhan untuk lebih mendalam memahami identitas para jurnalis perempuan yang menghadapi tantangan unik dalam menjalankan profesi ini. Oleh karena itu, minat peneliti terhadap topik ini tercermin dalam penentuan judul penelitian berjudul 'Studi Fenomenologi Mengenai Identitas dan Perspektif Jurnalis Perempuan di Kota Surabaya dalam Memaknai Profesi.' Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana para jurnalis perempuan di Kota Surabaya memberikan makna pada profesi mereka, menyadari bahwa keberadaan mereka di tengah industri yang didominasi oleh laki-laki menciptakan dinamika dan perspektif khusus yang perlu dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan memahami fenomena tanpa prasangka dan manipulasi. Fenomenologi, berasal dari bahasa Yunani "phainomenon," menekankan pada gejala alam dan peristiwa yang dapat diamati dan dirasakan manusia. Edmund Husserl menekankan bahwa pengalaman hidup dimulai dari fenomena, yang menjadi titik awal dalam memberikan makna pada kehidupan. Pendekatan fenomenologi mencerminkan perspektif orang pertama untuk memahami dan merinci pengalaman manusia sebagaimana adanya, tanpa prasangka, dan sesuai dengan pendekatan ilmiah yang diinginkan oleh Husserl (Rorong, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan didukung oleh teori interaksi simbolik untuk menguatkan dasar penelitian. Fokus penelitian adalah pada pengalaman jurnalis perempuan di industri media Kota Surabaya. Teori interaksi simbolik, dengan konsep dasar pikiran, konsep diri, dan masyarakat, diterapkan untuk memahami bagaimana informan merinci pengalaman dan makna profesi jurnalis. Subjek utama adalah jurnalis perempuan dengan pengalaman di atas satu tahun, berbagai latar belakang posisi kerja, dan mampu memaknai profesi jurnalis di Kota Surabaya.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi langsung dari empat informan tanpa perantara. Data sekunder dikumpulkan dari sumber online dan literatur terkait. Pengumpulan data melibatkan teknik wawancara mendalam dengan empat informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Proses wawancara dilakukan secara bergantian, offline dan online melalui zoom meeting, dengan durasi 30-60 menit sesuai protokol penelitian yang telah ditetapkan.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti dua fokus utama fenomenologi: deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Deskripsi tekstural menjelaskan bagaimana subjek mengalami fenomena secara objektif, menghasilkan data faktual. Sementara itu, deskripsi struktural menggambarkan cara subjek memberikan makna pada pengalamannya, menciptakan konstruksi derajat tingkat pertama dan seterusnya dalam analisis fenomenologi (Nuryana et al., 2019). Keabsahan data dalam penelitian fenomenologi akan diuji melalui metode bracketing, bertujuan meminimalkan bias yang mungkin muncul akibat pandangan subjektif peneliti yang dapat mempengaruhi interpretasi data. *Bracketing* dalam fenomenologi melibatkan perasingan pengalaman peneliti dari pandangan subjektif informan, menjamin kredibilitas dan integritas penelitian tanpa campur tangan opini pribadi peneliti. (Amal, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada jurnalis perempuan, dengan empat informan yang dipilih dari Harian Surya, Duta.Co, Harian Bhirawa, dan JTV, berdasarkan kriteria yang dijelaskan. Pemilihan empat informan ini dilakukan untuk mendalami informasi, mengingat penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman daripada jumlah informan. Data informan sesuai dengan kriteria penelitian dijelaskan dalam tabel :

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Media	Posisi Jabatan	Masa Bekerja
1.	Endang Lismari 	Duta.Co	Redaktur, Jurnalis	9 tahun
2.	Sulvi Sofiana 	Harian Surya, Tribun Jatim Network	Jurnalis	8 tahun
3.	Selvy Wang 	JTV	Video Jurnalis (VJ)	8 tahun
4.	Diana Rahmatus Sholichah 	Harian Bhirawa	Jurnalis Pendidikan	6 tahun

Sumber : Diolah peneliti

1. Motif Para Perempuan Memilih Profesi Jurnalis

Pandangan dan pendekatan jurnalis perempuan dalam tugas jurnalistik dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang, status sosial, dan pendidikan. Perbedaan dalam aspek-aspek ini membentuk dasar perkembangan identitas mereka, menciptakan keragaman perspektif dalam meliput berita. Pembentukan identitas profesional melibatkan integrasi nilai, aspirasi, dan pengalaman pribadi, membentuk citra diri sebagai profesional jurnalistik yang unik. Proses ini sejalan dengan pengalaman mereka sejak awal karier hingga menjadi

bagian integral dari industri media.

Terinspirasi Sosok Idola

Motif pertama informan memilih profesi jurnalis berasal dari inspirasi idola, yang membangun motivasi mereka untuk berkarier di industri media, khususnya di Kota Surabaya. Endang Lismari, seorang jurnalis dari Duta.Co, mengungkapkan bahwa pengaruh dari jurnalis perempuan terdahulu, yang mampu membuat pembaca merasakan nuansa tulisan, menjadi sumber motivasinya. Selain minat dalam penulisan, karya-karya jurnalis perempuan tersebut mendorongnya untuk terjun ke industri media. Sebagai Redaktur di Duta.Co dengan pengalaman 24 tahun, Endang mengakui perjalanannya tidak instan. Di sisi lain, informan Selvy Wang, seorang Video Jurnalis JTV termotivasi oleh sebuah tontonan semasa SMA yang menurutnya mehentak dirinya untuk memilih pekerjaan ini. Baginya, melihat profesi jurnalis sebagai yang mendahului peristiwa sebelum orang lain memahaminya. Dalam perspektif teori interaksi simbolik George Herbert Mead, tindakan keduanya terkait erat dengan konsep masyarakat. Inspirasi dari idola membentuk identitas mereka dalam memilih profesi jurnalis.

Passion dan Kemampuan Dasar

Motif kedua informan memilih profesi jurnalis adalah sebagai wadah untuk menyalurkan kegemaran menulis. Kegiatan menulis bukan hanya menjadi motivasi untuk mendalami profesi jurnalistik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran individu. Informan Endang meyakini bahwa melalui media, baik tulisan maupun ucapan, memiliki kekuatan untuk didengar dengan lebih baik dan memberikan dampak besar. Dengan semangat belajar yang terus berkembang, Endang terus meningkatkan kemampuannya sebagai jurnalis, mempelajari setiap kesalahan yang terjadi. Karirnya melibatkan peran sebagai redaktur di Duta.Co. Menurut pandangan Endang, menjadi seorang jurnalis berarti memiliki kemampuan untuk memahami dan menangani berbagai isu masyarakat, terutama bagi jurnalis perempuan yang dianggap strategis dalam meliput isu-isu spesifik dan kompleks. Keberagaman sudut pandang jurnalis perempuan memberikan kontribusi berharga dalam dunia jurnalisme.

Dalam konteks teori interaksi simbolik, konsep *Self* atau diri informan Endang terbentuk melalui interaksi sosial dengan redaktur atau media tempat ia bekerja. Dalam tahap '*Me*', Endang menyadari penilaian dirinya oleh redaktur berdasarkan hasil penulisannya. Pada tahap '*I*', ia membentuk identitasnya dengan terus belajar di bidang jurnalistik sesuai profesi yang digelutinya, menyesuaikan peranannya dalam profesi tersebut.

Informan kedua, Sulvi Sofiana dari Harian Surya, memilih jurnalisme sebagai pilihan pekerjaan terakhirnya. Meskipun lulus dari jurusan pendidikan teknologi pangan, Sulvi memiliki opsi untuk masuk ke dunia industri sesuai bidang studinya. Dalam memilih profesi jurnalis sebagai pilihan terakhir, mengandalkan keterampilan dasar *soft skill*-nya. Keputusan Sulvi ini didasarkan pada basic *soft skill* yang diperolehnya selama aktif di organisasi Pers Mahasiswa (PERSMA) selama kuliah.

Konsep pikiran dalam pemikiran George Herbert Mead terlihat saat Sulvi memulai karirnya di dunia media. Sulvi membentuk cara berpikinya melalui pemahaman dan penafsiran pandangan masyarakat, norma, serta nilai-nilai terkait dengan pekerjaan di industri media. Pemahaman Sulvi tentang dirinya dan pilihan karirnya terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan orang-orang serta nilai-nilai di masyarakat dan industri media. Keputusannya untuk menjadi jurnalis sebagai pilihan akhir mencerminkan proses konstruksi pikiran yang terlibat dalam membentuk identitas dan tujuan karirnya.

Menyukai Petualangan

Motif ketiga dalam keputusan informan memilih profesi jurnalis adalah kecintaannya terhadap petualangan. Sebagai Video Jurnalis (VJ) di JTV, Selvy Wang melihat profesinya sebagai petualangan menarik, memberikan pandangan unik dalam memberi makna pada pekerjaannya. Sebagai jurnalis perempuan, perspektif Selvy memberikan dimensi baru terhadap dunia liputan, membuktikan bahwa profesi ini cocok juga untuk perempuan. Dalam pandangan Selvy, setiap laporan adalah petualangan yang membuka mata orang untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Keputusan Selvy memaknai profesi jurnalis sebagai petualangan yang asyik terkait dengan konsep *self* dalam pemikiran George Herbert Mead, di mana *self* terbentuk melalui interaksi sosial dan pemahaman individu terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Selvy mengalami proses pembentukan identitas sebagai jurnalis melalui tahap '*Me*', menyadari penilaian sosial, dan tahap '*I*', menginterpretasi pengalaman pribadi. Pilihan Selvy untuk melihat profesi jurnalis sebagai petualangan mencerminkan konsep *self* yang terbentuk melalui interaksi, interpretasi aktif, dan pengalaman unik di dunia media. Selvy melihat profesi ini sebagai petualangan yang menarik, membentuk identitasnya sebagai seorang jurnalis.

Fleksibilitas Profesi

Motif keempat, informan memilih profesi jurnalis karena dianggap fleksibel dan tidak terikat waktu, memberikan keleluasaan, terutama bagi perempuan. Meskipun pekerjaan ini tidak memiliki batasan waktu yang kaku, ketersediaan untuk terlibat dalam peliputan tetap menjadi prioritas, memungkinkan jurnalis perempuan yang sudah berkeluarga untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Informan Endang, informan dalam penelitian ini, menunjukkan dedikasi serius terhadap pekerjaannya sebagai jurnalis. Tugas rumah tangganya tidak menjadi beban besar karena dibantu oleh asisten rumah tangga dan dengan pembagian tanggung jawab bersama suaminya. Dengan demikian, Endang berhasil menciptakan dinamika di mana perempuan dapat meraih kesuksesan dalam karier jurnalistik tanpa harus mengorbankan sepenuhnya peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, informan Sulvi Sofiana, menegaskan bahwa menjadi jurnalis memberinya kebebasan yang tidak dimiliki oleh teman-temannya yang bekerja kantor. Fleksibilitas pekerjaan jurnalis memungkinkannya untuk mengatur waktu kerja dan menjalankan tanggung jawabnya secara lebih fleksibel. Pekerjaan jurnalis memberikan Sulvi ruang untuk menjalankan tugas-tugasnya tanpa terikat pada aturan kantor yang kaku, memberikan pandangan yang berbeda dan keleluasaan yang dianggapnya sebagai salah satu keuntungan profesi tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep *self* dalam pemikiran George Herbert Mead. Dalam teori interaksi simbolik, konsep *self* menekankan bagaimana individu membentuk identitas melalui interaksi sosial dan interpretasi terhadap pandangan orang lain. Sulvi Sofiana menyuarakan perspektifnya tentang fleksibilitas sebagai jurnalis, mencerminkan bagaimana konsep dirinya terlibat dalam memahami dan menafsirkan kebebasan dalam pekerjaannya, berbeda dengan teman-temannya yang terikat waktu kantor.

2. Motif Tujuan Perempuan Meniti Profesi Jurnalis

Motivasi memilih profesi jurnalis didorong oleh keinginan untuk mendapatkan manfaat beragam, dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi yang membentuk identitas dan memengaruhi pemilihan profesi. Hasil wawancara dengan keempat informan menunjukkan variasi dalam status kehidupan mereka: Selvy Wang lajang, Diana Rachmatus menikah dan belum memiliki anak, Sulvi Sofiana menikah dan memiliki dua anak balita, serta Endang

menikah dan memiliki anak dewasa. Meskipun kontribusi perempuan dalam industri media masih dianggap kurang dibandingkan dengan pekerja laki-laki, kesadaran akan pentingnya peran perempuan semakin meningkat, menciptakan momentum positif untuk meningkatkan representasi dan pengakuan mereka.

Eksistensi Personal

Motif pertama tujuan para perempuan meniti profesi jurnalis adalah untuk menunjukkan eksistensi diri mereka. Mereka ingin membuktikan bahwa profesinya tidak terbatas oleh batasan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan ruang dan waktu kerja. Pengalaman informan Diana yang terus ditanya oleh seorang tetangga tentang pekerjaannya yang sering pulang pada malam hari mencerminkan bagaimana pandangan masyarakat dapat membatasi kontribusi perempuan dalam profesi jurnalis. Dalam hal ini, masyarakat atau lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman dan persepsi perempuan sebagai jurnalis.

Informan Selvy Wang, seorang Video Jurnalis dari JTV, juga mengalami tantangan dan penolakan dari orang tuanya terkait pilihan kariernya dalam industri media yang dianggap sebagai profesi 'tidak rapi'. Pengalaman Selvy ini mencerminkan konsep diri (*self*) dan konsep masyarakat (*society*) dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Dalam konsep *self*, Selvy mempertahankan eksistensi profesionalnya mencerminkan pembentukan identitas dan pandangan dirinya sebagai seorang Video Jurnalis yang mengejar tujuan profesinya. Penolakan dari orang tuanya juga mencerminkan pengaruh dan ekspektasi masyarakat terhadap pilihan karir, menunjukkan peran norma dan harapan sosial dalam tantangan yang dihadapi Selvy Wang. Pernyataan ini terkait dengan teori interaksi simbolik, khususnya konsep *self* dan *society* oleh George Herbert Mead. Melalui karir jurnalisnya, Selvy Wang membuktikan kemampuannya dan mengatasi stereotipe sosial terkait profesi ini. Keberhasilannya memberikan dampak positif pada masyarakat dan memperluas jaringan relasinya, menunjukkan konsep *self* dalam upaya pembuktian diri perempuan dalam dunia jurnalistik. Dalam konsep *society*, efek positif dari karir Selvy mencerminkan dampak sosial yang signifikan, tidak hanya memengaruhi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi pada masyarakat lebih luas. Perluasan relasi dapat diartikan sebagai pengaruh positif pada lingkungan sosialnya.

Bentuk Pembuktian Diri

Motif kedua tujuan para perempuan meniti profesi jurnalis yaitu sebagai bentuk pembuktian diri. Jurnalis perempuan membuktikan bahwa mereka dapat menjalankan tugas-tugas jurnalistik serta memegang peran sebagai ibu rumah tangga. Meskipun dianggap sulit, mereka dengan tekun membuktikan kompetensinya. Dengan melakukan tugas lapangan dan memenuhi tanggung jawab sebagai ibu, jurnalis perempuan tidak hanya membuktikan kemampuan profesional, tetapi juga mengilustrasikan kesuksesan dalam mengelola peran ganda. Hal ini merupakan bentuk pembuktian diri, menunjukkan bahwa perempuan mampu berhasil dalam posisi-posisi yang sebelumnya dianggap tidak biasa. Beberapa informan juga menyatakan adanya perbedaan signifikan dalam liputan berita, terutama pada pos-pos seperti pendidikan, ekonomi, bisnis, kriminal, dan kesehatan. Mayoritas jurnalis perempuan cenderung ditempatkan di pos peliputan yang dianggap 'ringan', sementara jurnalis laki-laki ditempatkan pada rubrik yang dianggap 'berat', seperti kriminal dan pembunuhan. Selain itu, jurnalis perempuan seringkali diremehkan oleh narasumber berdasarkan media tempat mereka bekerja.

Informan Endang, seorang jurnalis dan redaktur Duta.co, menegaskan bahwa di dunia profesi ini, perempuan tidak seharusnya merasa lebih rendah atau kurang dari laki-laki. Menurutnya, jurnalis perempuan harus mampu menjaga keseimbangan dengan seluruh rekan kerja, terutama ketika terlibat dalam kegiatan peliputan di lapangan. Fenomena ini tidak lepas dari adanya stigma-sosial yang kemudian berkontribusi pada pembentukan stereotip, seperti anggapan bahwa seorang perempuan hanya tertarik pada urusan berdandan dan kurang bersedia untuk bekerja dalam pekerjaan yang memerlukan usaha fisik yang berat.

Berbagai narasumber yang dihadapi saat melakukan peliputan di lapangan memiliki karakteristik yang bervariasi, termasuk narasumber yang dapat dengan bebas menilai atau menghakimi jurnalis perempuan selama proses wawancara berlangsung. Sulvi, seorang jurnalis dari Harian Surya, mengakui bahwa seorang jurnalis perempuan lebih mudah dalam mencari sumber informasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep pembuktian diri (*self*) dan *society*. Dalam konteks pembuktian diri (*self*), informan ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kualifikasi dan kemampuan profesional untuk mengatasi tugas jurnalistik, termasuk merespon dengan baik kebutuhan peliputan pemberitaan. Mereka membuktikan bahwa jenis kelamin tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk bersikap profesional dalam pekerjaan mereka. Meskipun menghadapi situasi sulit seperti desakan dan cuaca panas saat wawancara, *passion* dan komitmen yang kuat mendorong jurnalis gigih dan berkomitmen memberikan kontribusi maksimal dalam dunia jurnalisme.

Profesi ini sebagai tujuan pembuktian diri juga diungkapkan oleh informan Sulvi Sofiana, jurnalis Harian Surya dan ibu rumah tangga dengan dua anak balita. Meskipun mengalami beban ganda dalam merawat anak-anak dan menjalankan pekerjaan sebagai jurnalis, Sulvi berhasil membagi waktu dengan menitipkan anak-anaknya ke tempat *daycare* saat bekerja. Tindakan membawa anak saat peliputan di lapangan memberikan gambaran konkret tentang beban ganda yang dialami oleh jurnalis perempuan. Konsep *self* dalam teori interaksi simbolik Mead menekankan bagaimana individu membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Pengalaman Sulvi sebagai jurnalis dan ibu membentuk identitasnya yang kompleks, meskipun terdapat stigma sosial terkait peran perempuan dalam merawat anak. Dalam menghadapi beban ganda dan stigma sosial, Sulvi bersama dengan jurnalis perempuan lainnya berupaya membuktikan diri dalam profesionalisme pekerjaan mereka, menunjukkan komitmen mereka untuk memberikan kontribusi profesional di tengah ekspektasi tradisional terkait peran perempuan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas dan perspektif jurnalis perempuan dalam memaknai profesinya sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dalam memilih profesi jurnalis, mereka menilai profesi ini dari berbagai motif, seperti terinspirasi oleh sosok idola, kecintaan terhadap petualangan, *passion* dan kemampuan dasar, serta fleksibilitas profesi. Jurnalis perempuan mempertahankan profesinya dengan tujuan menunjukkan eksistensi personal dan sebagai bentuk pembuktian diri, terutama para jurnalis perempuan dalam industri media di Kota Surabaya. Melalui teori interaksi simbolik George Herbert Mead, yang mengusung konsep *self*, *mind*, dan *society*, dipahami bahwa jurnalis perempuan membangun makna melalui interaksi dengan narasumber dan audiens, bukan hanya sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai pengubah makna yang membentuk opini dan persepsi melalui penyampaian cerita mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, S. (2019). Metode Bracking Edmund Husserl. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, 12(01), 77–87.
- Bire, R. M., Mas'amah, & Tangu Hana, F. (2019). Perempuan dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Kupang. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.162>
- Kuswarno, P. D. E. (2009). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*.
- Muslimin, K. (2021). *Jurnalistik Dasar : Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial* (Cetakan ke). UNISNU PRESS. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=1SjGDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=gaya+penulisan+berita+jurnalis&ots=6JAGF8vv0L&sig=GrX5Zk67RZhy3GEFvGTf3AdQYWg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi* (Cetakan 1). Deepublisher. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=MCHyDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=fenomenologi&ots=x_wfgSqILd&sig=MFbX_OL4Xp8uXPXGZFoJWPfZO5c&redir_esc=y#v=onepage&q=fenomenologi&f=false
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2020). Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 283. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Ummah Hidayatul, A. (2021). *Manajemen Industri Media Massa* (S. Kasimin (ed.)). Syiah Kuala University Press.
- Widiarini, A. D., Karlinah, S., & Herawati, M. (2019). Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi Di Kota Bandung Terhadap Profesi Jurnalis. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21075>